

Analisis *Framing* Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya Dalam Kasus Karantina Covid-19 (Kompas.com dan Detik.com pada tanggal 14 Oktober 2021)

Hatita Mustika Ningrum¹ dan Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
hatita.18099@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Covid-19 becomes a major problems faced by the government and society, causing a decrease in people's economic income. Quarantine is an activity to prevent the spread of the corona virus through self-limiting with other people. Quarantine is carried out if someone has traveled from abroad who returns to the country. In this article, the author raises the case of Rachel Vennya's quarantine during the Covid-19 pandemic in 2021. This article writes a comparison about the news on celebrity quarantine case Rachel Vennya on kompas.com and detik.com on October 14, 2021. The case that ensnared Rachel Vennya is his disobedience to government regulations regarding quarantine. Rachel Vennya violated quarantine regulations by not doing it according to procedure, namely being shorter than it should be. In this study, the authors used the Robert N. Entman research method, which is a research model for looking at news through two major aspects, namely the selection of issues and highlighting certain aspects. The purpose of this study is to analyze how the views of kompas.com and detik.com frame the news about the celebrity quarantine case Rachel Vennya. The author conducts an analysis through published news about the Rachel Vennya case on October 14, 2021 on Kompas.com and Detik.com. The results of this study are that there are differences between kompas.com and detik.com in presenting news about the quarantine case of celebrity Rachel Vennya.

Covid-19 menjadi sebuah permasalahan besar yang dihadapi pemerintah dan masyarakat sehingga menyebabkan penurunan pendapatan perekonomian masyarakat. Karantina adalah sebuah kegiatan pencegahan penyebaran virus corona melalui pembatasan diri dengan orang lain. Karantina dilakukan jika seseorang telah melakukan perjalanan dari luar negeri yang kembali ke dalam negeri. Dalam artikel ini penulis mengangkat kasus karantina yang dilakukan oleh Rachel Vennya pada masa pandemi covid-19 pada tahun 2021. Artikel ini menulis perbandingan tentang pemberitaan kasus karantina selebgram Rachel Vennya pada kompas.com dan detik.com pada 14 Oktober 2021. Kasus yang menjerat Rachel Vennya adalah ketidaktaatannya pada peraturan pemerintah tentang karantina. Rachel Vennya melanggar peraturan karantina dengan tidak melakukannya sesuai prosedur yakni menjadi lebih singkat daripada yang seharusnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Robert N. Entman yang merupakan sebuah model penelitian untuk melihat sebuah berita melalui dua aspek besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sudut pandang kompas.com dan detik.com membingkai berita tentang kasus karantina selebgram Rachel Vennya. Penulis melakukan analisis melalui berita yang terbit tentang kasus Rachel Vennya pada 14 Oktober 2021 di Kompas.com dan Detik.com. Hasil dari penelitian ini adanya perbedaan antara kompas.com dan detik.com dalam menyajikan berita tentang kasus karantina selebgram Rachel Vennya.

Keywords: *quarantine, covid-19, framing, news.*

1. Pendahuluan

Wabah covid-19 menjadi salah satu factor yang memunculkan berbagai macam kebijakan baru dalam lingkungan masyarakat. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mencegah dan mnangani masalah tersebut adalah kebijakan karantina yang diberlakukan bagi masyarakat. pemerintah memberlakukan kebijakan tersebut yang diperuntukkan bagi masyarakat yang telah melakukan perjalanan dari berbagai macam negara atau luar negara Indonesia. Kebijakan tentang karantina per Oktober 2021 sendiri yakni selama 8 hari di hotel atau wisma atlet sebelum kembali ke tempat tinggalnya. Keekarantinaan Kesehatan adalah sebuah usaha untuk mencegah dan

menangkal keluar atau masuknya penyakit dan faktor yang memiliki risiko bagi kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat [1]. Undang Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan menjelaskan adanya pembatasan terkait pergerakan seorang individu ke satu wilayah yang telah dinyatakan sebagai sumber wabah [2]. Dalam Undang Undang tersebut juga mengatur tentang adanya perintah untuk menjalankan isolasi, vaksinasi, dan karantina wilayah guna menghentikan penyebaran virus yang sedang terjadi di wilayah Indonesia. Kebijakan untuk melakukan karantina rumah juga menjadi salah satu tindakan untuk mencegah, mengurangi juga menghambat penyebaran covid-19 di sebuah wilayah.

Pada era digital yang semakin maju dan ditengah pandemic yang sedang berlangsung, media online menjadi salah satu hal yang lebih digemari dibandingkan dengan media konvensional. Hal ini disebabkan cara mengakses yang dilakukan lebih mudah dan lebih cepat. Melalui kemudahan tersebut pembaruan berita lebih cepat didapatkan oleh masyarakat. Bagi masyarakat, di era digital saat ini ketergantungan akan sebuah informasi dalam media menjadi satu hal yang sangat penting. Kecepatan dalam memiliki informasi dan berita yang menarik, actual dan akurat saat ini seakan menjadi sebuah tuntutan bagi masyarakat luas. Media juga harus memiliki nilai jual untuk menghasilkan berita yang dapat menarik pembaca untuk membaca berita yang telah dipublikasikan. Hal tersebut dikarenakan media juga memiliki manfaat ekonomi atau dapat dikatakan bahwa media harus selalu sesuai dengan selera khalayak. Melalui pernyataan tersebut kemudian memunculkan perbedaan sudut pandang antara media satu dengan media yang lainnya dalam menyajikan sebuah fenomena, berita atau peristiwa yang sedang ramai dibicarakan. Media massa memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan perubahan nilai dan norma baru bagi masyarakat [3]. Dengan kata lain media massa merupakan sebuah kebutuhan hidup. Melalui adanya media massa, masyarakat juga mendapatkan hiburan dan informasi terbaru terkait sebuah masalah dan juga berbagai macam hal dari seluruh dunia. Media massa juga sering disebut sebagai suatu agen budaya yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat [4].

Kompas.com dan detik.com merupakan dua dari banyaknya media yang ada dan sering dijumpai dalam situs online. Kedua media tersebut sama-sama memiliki keunggulannya masing-masing dalam menampilkan dan mengembangkan sebuah berita yang sedang gencar di bahas dalam lingkup kehidupan masyarakat. Namun, adapun beberapa perbedaan yang ada dalam Detik.com dan kompas.com. beberapa diantaranya yakni, dalam detik.com kebanyakan beritanya lebih membahas lapisan luar dari masalah atau berita yang akan ditampilkan. Sedangkan, kompas.com memiliki tulisan atau informasi yang lebih mendetail dan memiliki pendapat yang kuat untuk disampaikan kepada pembaca yang menjadi landasan tulisan berita tersebut. Detik.com sebagai salah satu media online yang ada di Indonesia juga menjadi bagian dari referensi bagi dunia media di Indonesia dalam hal kecepatan dan gaya bahasa [5].

Media massa dan isu gender merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Isu gender menjadi sesuatu hal yang sudah biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat. Media sebagai sarana masyarakat untuk mendapat informasi seakan diuntungkan dengan adanya permasalahan dan isu gender yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pemberitaan terkait bias gender juga marak terjadi di Indonesia pada saat ini. Di bidang jurnalistik permasalahan gender produksi teks yang bias gender tidak memiliki batasan, tetapi juga pada bidang profesi jurnalis dimana jurnalis diposisikan sebagai profesi milik laki-laki (Haryati 2012).

Kasus karantina Rachel Vennya menimbulkan sebuah kontroversi yang menjadikan banyak media massa online mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah berita yang hangat untuk diperbincangkan. Karantina sendiri merupakan sebuah solusi atau tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus corona. Karantina ini dilakukan oleh orang-orang atau warga negara yang telah selesai melakukan perjalanan dari luar negeri dan kembali ke Indonesia. Alasan peneliti mengambil topik ini adalah untuk mengetahui bagaimana media

massa online detik.com dan kompas.com membngkai berita tentang kasus yang telah menimpa Rachel Venny. Beberapa penelitian terdahulu mnunjukkan bahwa pembingkaian berita merupakan sesuatu yang kerap terjadi dalam sebuah pemberitaan di media massa online. Peneliti menemukan adanya perbedaan dari masing-masing media dalam menyampaikan sebuah berita.

Perbedaan penyampaian sebuah berita pada masyarakat luas di berbagai media juga dapat dipegaruhi oleh latar belakang penulis berita atau wartawan dari suatu media yang bersangkutan. Bagi masyarakat sendiri, pesan yang ada dalam sebuah berita akan dianggap apa adanya dan bisa juga dianggap sesuai dengan kenyataan yang memang telah terjadi. Namun, hal tersebut berbeda ketika yang membaca berita tersbut dari kalangan tertentu seperti kalangan yang memang sangat memahami tentang pers. Kalangan seperti ini akan lebih menilai dan menyoroti pada berita tertentu. Dengan kata lain ada campur tangan ideologis dan jurnalistik dalam semua penelitian berita yang dilihat. Hal tersebut tentu saja menjadikan wartawan memasukkan ide-ide mereka dalam kagiatan analisis melalui data-data yang diperoleh di lapangan. Setiap media memiliki perbedaan sudut pandang yang mengikuti perjalanan narasumber yang akan diangkat menjadi sebuah berita.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Teori Kontruksi Realitas Sosial Berger dan Thomas Luckman. Melalui sebuah buku yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, mereka menyatakan tentang sebuah proses sosial dan interaksi yang terjadi dalam seorang individu secara berulang akan memunculkan suatu realitas yang dialami secara subjektif dan bersamaan (Berger and Luckman 2011). Kelangsungan hidup masyarakat akan terus dikonstruksi dan realitas sosial adalah sebuah kenyataan yang terjadi dalam hidup masyarakat dan tidak menggantungkan dirinya pada seseorang. Adapun 3 tahapan yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman terkait proses sosial yang terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan juga internalisasi (Wijaya 2021). Yang pertama yakni, Eksternalisasi. Tahap ini merupakan sebuah proses dimana produk sosial menjadi bagian penting dalam suatu wilayah yang kapan saja dapat dibutuhkan oleh seorang individu. Melalui hal ini menjadikan produk sosial sebagai satu bagian penting di dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Yang kedua yakni, Objektivikasi. Dalam tahapan ini produk sosial menjadi ada dalam suatu proses pelebagaan atau proses institusionalisasi. Dan yang terakhir adalah Internalisasi Tahap ini didasarkan pada sebuah pemahaman mengenai peristiwa yang telah terjadi. Konstruksi realitas sosial adalah sebuah pengetahuan yang dapat dengan mudah ditemukan setiap hari dalam lingkungan masyarakat dan akan selalu berkembang. Konsep kesadaran umum dan wacana public merupakan salah satu contoh hasil dari adanya konstruksi realitas sosial dalam lingkungan masyarakat. konstruksi realitas sosial berfokus pada sebuah kondisi dan pengalaman terkait sesuatu yang telah diketahui untuk selanjutnya dimaknai melalui sebuah aktivitas sosial.

2.2 Konstruksi Gender dalam Media Massa

Adapun dua pengertian Gender menurut Jary dan Jary, dalam *Dictionary of Sociology* (1991: 254). Yang pertama, gender sering digunakan pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui jenis kelamin. Sedangkan yang kedua, gender lebih mengacu kearah masculine dan feminine [6]. Melalui hal tersebut identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis dilihat melalui gender. Perbedaan tersebut meliputi perilaku, peran, mentalitas dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat luas. Gender sendiri juga dapat dimaknai sebagai sebuah perbedaan sifat, tanggung jawab, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan[7] Melalui gender dapat dilihat bahwa sebuah peran yang digunakan untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa tentang perempuan dan laki-laki diperlihatkan dalam bentuk feminisme dan maskulinitas. Perangkat perilaku tersebut secara khusus mencakup dari segi penampilan, sikap,

pakaian, kepribadian dan lainnya. Konstruksi bias gender atau permasalahan gender seringkali diartikan bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek. Media massa tidak dapat dipisahkan dari adanya permasalahan dan isu gender yang tengah terjadi dalam lingkup masyarakat. media massa berperan dan berpengaruh pada hasil dari fenomena dan realitas yang telah terjadi. Media massa sebagai hasil konstruksi yang menyampaikan sebuah pesan dari terjadinya fenomena yang tidak sepenuhnya sama dengan fakta yang terjadi di lapangan. Media massa dengan sudut pandangnya yang mengkonstruksi realitas sosial stereotype gender dan selanjutnya menyajikannya pada masyarakat luas.

3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing Robert N. Entman. Analisis framing Robert N. Entman merupakan sebuah model untuk melihat sebuah pembingkai melalui dua aspek besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah realitas atau isu terkait kasus kekarantinaan yang terjadi pada selebgram Rachel Vennya. Penonjolan merupakan sebuah proses yang membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik atau juga dapat lebih mudah diingat oleh masyarakat luas. Setelah itu akan diketahui bagaimana cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh wartawan dalam melakukan seleksi dan menulis sebuah berita terkait kasus kekarantinaan selebgram Rachel Vennya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih media online Kompas.com dan Detik.com sebagai objek dalam melakukan penelitian. Peneliti menggunakan pemberitaan yang berada dalam situs online media tersebut mengenai kasus kekarantinaan selebgram Rachel Vennya dalam masa pandemi covid-19 pada tanggal 14 Oktober 2021 sebagai objek utama dalam melakukan penelitian. Pemilihan pemberitaan terkait kasus kaburnya selebgram Rachel Vennya dari karantina covid-19 tersebut karena pada tanggal 14 Oktober 2021 ramai dibicarakan Rachel Vennya sebagai seorang selebgram yang terkenal telah melakukan sebuah pelanggaran terkait proses karantina yang seharusnya dilakukan. Melalui hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan tersebut.

Sumber data didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yakni secara langsung diperoleh dari media yang dikaji melalui pengumpulan berita dari media masss online Kompas.com dan Detik.com tentang Rachel Vennya pada tanggal 14 Oktober 2021. Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer diperoleh dari bentuk data yang telah dipublikasikan oleh organisasi, instansi, jurnal dan juga penelitian yang lebih dahulu telah dilakukan. Sumber data sekunder tersebut adalah buku, artikel, website dalam internet, dan juga penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Robert N. Entman merupakan seorang ahli yang menempatkan dasar pembingkai berita guna studi isi sebuah media. Konsep *framing* menurut Robert N. Entman digunakan untuk menjelaskan sebuah proses pemilihan sebuah isu yang terjadi dan penonjolan sebuah aspek realitas tertentu dari realitas oleh media. Robert N. Entman berfokus pada dua aspek yakni pemilihan masalah atau seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas yang sedang dibahas [8]. Penekanan aspek tertentu yang dimaksud adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membuat suatu realitas atau masalah yang tengah terjadi menjadi lebih menarik, bermakna dan memiliki kesan tersendiri bagi seorang pembaca. *Framing* dijalankan oleh media dengan melakukan seleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta akan membuat sebuah aspek tertentu dari sebuah masalah dan penempatan *headline* di depan atau dibelakang lebih menjadi sorotan.

Entman menjelaskan konsep *framing* menjadi 4 yakni, *Define Problem*, *Diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penjelasan dari keempat dasar tersebut yakni sebagai berikut : *Define problem* merupakan Pendefinisian masalah yakni tentang bagaimana suatu peristiwa atau isu digambarkan. Define problem dengan kata lain dapat diartikan sebagai sebuah proses terkait perkiraan penyebab masalah. *Diagnose causes*, Bagian ini digunakan untuk melihat peristiwa dengan

melakukan analisis siapa aktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi dan apa yang diyakini sebagai penyebab terjadinya sebuah peristiwa *Make moral judgement*, Dalam bagian ini digunakan oleh wartawan atau penulis berita untuk membenarkan atau memberikan pendapat dan argumentasi pada sebuah penggambaran peristiwa yang telah dibuat. Setelah mengetahui apa penyebab dan siapa yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi, dalam bagian ini berperan untuk memberikan argumentasi dan pendapat yang tepat sebagai pendukung gagasan tersebut. *Treatment recommendation* digunakan sebagai bentuk penilaian mengenai apa yang diinginkan oleh penulis berita. Menekankan penyelesaian dalam bagian ini lebih menuju kearah bagaimana seorang.

4. Hasil dan Pembahasan

Media yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seringkali mengkonstruksi peristiwa atau berita dengan sedemikian rupa yang justru dapat berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa realitas merupakan ciptaan manusia. Jika merujuk dalam tipologi konstruksivisme, proses pemberitaan oleh media merupakan sebuah contoh konstruksivisme yang biasa. Konstruksivisme yang biasa menggambarkan media sesuai dengan realitas yang tersaji dan media diberitakan sesuai dengan realitas yang objektif sesuai dengan penulis berita itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari cara pemberitaan dari media dengan peristiwa yang sama namun dalam pemberitaan yang berbeda. Ini menyebabkan banyaknya sudut pandang berita sesuai dengan penulis berita yang mendasarkan pada realitas objektifnya masing-masing. Salah satu peristiwa atau berita yang dikonstruksi media adalah tentang kasus karantina covid-19. Seiring dengan naiknya kasus covid-19 di Indonesia, pemerintah mulai memberlakukan peraturan karantina yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh seluruh masyarakat setelah melalui perjalanan dari luar negeri. Yang paling gencar dibahas dan menjadi sorotan public adalah kaburnya selebgram Indonesia Rachel Vennya dari karantina yang seharusnya dilakukan di Wisma Atlet Pademangan, Jakarta. Banyak muncul spekulasi mengenai berita tersebut sehingga media menjadikan pembahasan yang hangat untuk dibicarakan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki maksud untuk melihat bagaimana media Detik.com dan Kompas.com dalam membongkar berita tentang Rachel Vennya dalam kasus karantina covid-19.

Dalam berita pertama, Detik.com menjabarkan 4 fakta terkait kaburnya Rachel Vennya saat karantina dibantu oleh seorang Anggota TNI yang berinisial FS. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Kapendam Jaya Kolonel Herwin. Hal ini terungkap data dilakukannya penyelidikan terkait kasus tersebut. Adapun keempat fakta yang diungkapkan adalah Rachel Vennya telah dibantu sejak di Bandara. Hal tersebut telah diatur oleh FS agar Rachel Vennya dapat menghindari prosedur yang berlaku terkait karantina. Yang kedua, Rachel Vennya tidak berhak karantina di Wisma Atlet karena tidak sesuai dengan kriteria warga atau masyarakat yang boleh di karantina disana. Fakta yang ketiga, oknum TNI tersebut atau FS harus diselidiki. Yang terakhir yakni, Rachel Vennya terancam 1 tahun penjara sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang kekarantina.

Dalam berita kedua dengan judul *Sebelum Kabur Rachel Vennya tempati karantina kebus TKI* detik.com lebih menonjolkan terkait tempat yang digunakan Rachel Vennya sebelum kabur dari karantina. Define problem dalam berita ini adalah detik.com membongkar berita ini bahwa Rachel Vennya tidak berhak untuk menempati Wisma Atlet Pademangan. Dalam beritanya yang ketiga, yang diberi judul *Jejak Perjalanan Rachel Vennya dari AS hingga kabur Karantina*. Sebelum Kabur Rachel Vennya tempati karantina khusus TKI. Dalam berita ini menjelaskan tentang kegiatan atau perjalanan yang dilakukan oleh Rachel Vennya sejak dari Amerika Serikat sampai akhirnya pulang ke Indonesia dan sampai akhirnya kabur dari karantina. Berita keempat yang ditulis oleh Detik.com diberikan judul *Rachel Vennya terancam 1 tahun Penjara atau Jadi Duta Kabur Karantina*. Pada berita ini, detik.com memberikan informasi terkait kasus karantina Rachel Vennya yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat luas. Dalam berita ini memuat terkait hukuman yang akan

diterima oleh Rachel Vennya dan kekasihnya Salim Nauderer setelah kabur dari karantina usai melakukan perjalanan dari Amerika Serikat. Kapendam Jaya Kolonel Herwin BS mengkonfirmasi kebenaran bahwa Rachel Vennya memang benar telah kabur dari karantina. Berita terakhir yang ditulis oleh Detik.com yang berjudul *Rachel Vennya Kabur Karantina, Influencer diistimewakan/ Ini Jawab Satgas*. Pada berita ini memberitakan terkait keterlibatan satgas terhadap kasus karantina Rachel Vennya yang menjadi sorotan publik. Melalui judul yang diberikan, Detik.com secara tidak langsung menggiring opini publik bahwa seorang influencer ini diberikan hak khusus agar tidak menjalankan karantina sesuai dengan prosedur yang telah diberikan.

Selanjutnya pada platform Kompas.com dalam berita yang pertama diberikan judul *Kronologi Kaburnya Rachel Vennya, Viral di Twitter hingga Minta Maaf*. Berita yang diterbitkan oleh Kompas.com ini membahas tentang peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat yakni kasus kekarantinaan yang menimpa salah satu influencer atau selebgram Rachel Vennya. Hal tersebut dikarenakan adanya penyalahgunaan aturan tentang karantina yang dilanggar oleh seorang Rachel Vennya sehingga menjadi viral di salah satu platform media sosial Twitter. Rachel Vennya dalam berita ini diduga menjalani karantina yang seharusnya delapan hari namun hanya menjalani tiga hari saja bersama dengan kekasihnya Salim Nauderer. Selain itu juga tempat yang digunakan untuk karantina tersebut juga menjadi sorotan warganet karena mendapatkan fasilitas yang tidak seharusnya didapatkan. Rachel Vennya trending di Twitter pada Kamis, 14 Oktober 2021. Berita kedua yang ditulis oleh Kompas.com berjudul *Rachel Vennya Kabur dari Karantina, Okin bilang begini* berisikan Dapat dilihat dari judul yang dituliskan, dalam berita ini memuat tentang tanggapan Okin sebagai mantan suami Rachel Vennya terkait kasus yang saat ini dibicarakan banyak orang. Seperti yang diketahui bahwa Rachel Vennya terjerat kasus karantina setelah melakukan perjalanan dari luar negeri. Karantina yang seharusnya dilakukan delapan hari, namun hanya dilakukan tiga hari saja di Wisma Atlet Pademangan Jakarta. Berita ketiga yang ditulis oleh Kompas.com berjudul *Rachel Vennya kabur dari Karantina dibantu oknum TNI, Kemenkes Minta beri Sanksi*. Pada berita yang ditulis Kompas.com ini menjelaskan tentang kaburnya Rachel Vennya yang diduga dibantu oleh seorang oknum TNI. Melalui hal tersebut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Ditjen P2P Kementerian Kesehatan (Kemenkes) meminta agar aparat memberikan sanksi terkait kasus yang tengah terjadi pada masa pandemi tersebut. Selain itu juga Rachel Vennya tidak seharusnya menjalani karantina di Wisma Atlet. Dalam berita tersebut juga dijelaskan kriteria siapa saja yang berhak untuk karantina di Wisma Atlet, Pademangan. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi pada saat itu tengah mengalami penurunan dan pemerintah diminta untuk mempertahankan kondisi tersebut. Berita keempat dari Kompas.com berjudul *Rachel Vennya kabur dari Karantina, Satgas: Hukum tetap berjalan*. Pada berita yang dituliskan oleh Kompas.com ini memberikan sajian berita yang menjelaskan tentang kasus Rachel Vennya yang kabur dari karantina dan juga tanggapan Satgas Covid-19 terkait sanksi yang tetap berjalan. Wiku Adisasmito selaku Juru bicara Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 juga menjelaskan bahwa masyarakat untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam berita ini juga dijelaskan tentang kaburnya Rachel Vennya yang dibantu oleh oknum TNI yang bertugas di bandara Soekarno-Hatta.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan di luar batas kendali struktur dan pranata sosial dimana manusia itu sendiri berasal. Individu dapat dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang dapat dikatakan bebas dalam melakukan proses sosial. Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh seorang individu. Peter L. Berger dan Lucman menggambarkan sebuah proses sosial melalui sebuah tindak dan interaksi yang saling berkesinambungan (Eriyanto 2002). Melalui hal ini membuat individu menciptakan suatu realitas yang secara terus-menerus dan dialami secara subjektif. Selain itu juga Peter L. Berger memiliki pendapat bahwa sebuah realitas tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan realitas itu sendiri dibentuk dan dikonstruksikan. Melalui hal ini proses yang terjadi tersebut akhirnya memiliki hasil akhir yakni

sebuah realitas yang sama namun pada akhirnya dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu melalui konstruksi yang dilakukan masing-masing individu itu sendiri. Sama seperti halnya dengan seorang penulis berita dalam menuliskan sebuah berita yang akan ditampilkan kepada masyarakat luas. Dalam berbagai macam media memiliki pandangan masing-masing terkait berita yang akan disampaikan.

Pemberitaan tentang kekarantinaan yang menimpa Rachel Vennya saat ini menjadi salah satu bentuk dari konstruksi sosial dalam masyarakat terutama bagi penulis berita untuk menyampaikan sebuah realitas menurut pandangannya masing-masing. Dalam platform berita Detik.com dan Kompas.com memiliki perbedaan masing-masing dalam menuliskan sebuah berita. Kasus kaburnya Rachel Vennya dari karantina pada pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com dan Kompas.com menimbulkan keresahan pada masyarakat dan juga pemerintah terkait kasus covid yang semula telah mengalami penurunan selanjutnya ditakutkan akan kembali mengalami peningkatan setelah terjadinya kasus ini sehingga banyak himbauan yang diberikan oleh pemerintah dengan lebih mempertegas peraturan tentang kekarantinaan bagi masyarakat lokal maupun warga negara asing yang akan datang ke Indonesia. Melalui peraturan tersebut seluruh anggota masyarakat diharapkan dapat mematuhi aturan tersebut.

Dalam konsep analisis gender dan transformasi sosial menurut Mansour Fakih gender merupakan sebuah bagian dari kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Namun pada kenyataannya gender menjadi bentuk korban dari ketidakadilan yang dibuat oleh sistem itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat selalu menganggap bahwa laki-laki dapat dengan mudah menguasai seluruh ranah publik karena laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih mampu daripada perempuan. Hal seperti ini disebabkan oleh sistem yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri yang mengarah kepada subordinasi peran domestik (Susanto 2015). Dengan melihat banyaknya peristiwa yang terjadi pada perempuan yang sampai saat ini masih sering terjadi membuat perempuan semakin menjadi tertindas. Mansour Fakih membagi empat golongan tentang sebab perempuan menjadi sangat tertindas berdasarkan analisis gender. Yang pertama yakni adanya golongan liberal. Golongan liberal menganggap bahwa perempuan mendapatkan ketidakadilan dikarenakan adanya keterbelakangan atau kelemahan yang dimiliki oleh perempuan atas sikap irasionalnya. Yang kedua adalah golongan radikal. Golongan ini didominasi laki-laki atas penguasaan fisik perempuan (Meijer 2013). Hal ini menjadikan perempuan dianggap lemah dan laki-laki dianggap sebagai superior. Yang ketiga adalah golongan Marxis. Perempuan ditindas karena adanya eksploitasi dalam hubungan produksi atau adanya sistem kapitalisme yang menjadikan perempuan sebagai buruh. Yang terakhir adalah golongan sosialis. Penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh golongan ini bersifat struktural. Perempuan dianggap dapat mendapatkan kesetaraan jika urusan rumahtangga diubah menjadi industri sosial dan mendidik serta menjaga anak menjadi sebuah urusan publik.

Berita dalam media sosial juga seringkali mengandung tentang kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa kekerasan yang ditayangkan dalam media adalah tentang bullying, pemerkosaan, kekerasan dalam rumahtangga, penganiayaan dan lain sebagainya. Dalam kasus Rachel Vennya kali ini kekerasan yang terjadi adalah kekerasan secara simbolik dari media. Kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu adalah adanya pemaksaan sistem simbolisme dan makna kepada kelas tertentu sehingga hal semacam ini dialami secara nyata (Pribadi 2016a). Kekerasan simbolik tersebut berupa adanya kekerasan yang secara verbal dalam berita yang menggambarkan tentang kesalahan Rachel Vennya yang ditayangkan secara berulang. Penggunaan bahasa dan pembahasan yang dilakukan secara berulang membuat Rachel Vennya dirugikan. Kekerasan simbolik adalah arti, logika dan keyakinan yang samar dan cenderung dipaksakan sehingga dapat saja dianggap benar (Gusnita 2017). Hal ini dikarenakan penggambaran melalui tata bahasa yang dipilih membuat Rachel Vennya di cap sebagai seorang yang memiliki citra negatif

karena telah melakukan sebuah pelanggaran kekarantinaan pada masa pandemi covid-19. Melalui berita yang dituliskan, media massa online juga secara tidak langsung juga mempublikasikan persoalan privasi seorang Rachel Vennya. Hal ini dapat dilihat dari pengambilan judul yang melibatkan tanggapan mantan suami dan juga pembahasan terkait kaburnya Rachel Vennya dengan kekasihnya. Hal ini seharusnya menjadi permasalahan pribadi namun melalui media hal ini seolah-olah menjadi salah satu masalah publik yang harus diketahui oleh masyarakat luas.

Kasus Rachel Vennya yang melanggar peraturan pemerintah terkait kekarantinaa menjadi daya tarik tersendiri bagi media untuk dibahas. Hal ini dikarenakan dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media sosial terutama kompas.com dan detik.com menjadikan Rachel Vennya sebagai sebuah objek yang memiliki nilai jual dalam peristiwa yang sedang ramai dibicarakan oleh ranah publik. Selain itu juga, media dalam memilih foto Rachel Vennya pada beritanya menggunakan foto yang dapat dikatakan lebih terbuka. Hal ini tentu merugikan Rachel Vennya sebagai perempuan karena pada akhirnya melalui foto-fotonya, membuat berita ini semakin menjadi komersil dan memiliki nilai jual yang tinggi dalam pemberitaan kasus yang sedang terjadi terkait kekarantinaan yang telah dilakukan beberapa waktu lalu. Selain itu juga penggunaan foto Rachel Vennya dianggap memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hal ini juga menyebabkan media menjadi sebuah keuntungan bagi media massa karena adanya keberadaan Rachel Vennya dalam berita tersebut. Pada hal ini Rachel Vennya sebagai seorang perempuan menjadi sangat penting bagi media karena dianggap menjadi sebuah bisnis yang dapat menguntungkan. Dalam berita yang diterbitkan oleh Detik.com lebih mengedepankan tentang keartisan Rachel Vennya. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan penulis berita Detik.com yang dominan membahas tentang kesalahannya yang kabur dari karantina dengan dituliskan secara berulang. Membahas terkait awal mula pelanggaran tersebut terjadi hingga proses-proses yang secara hukum yang sedang berjalan. Sedangkan dalam kompas.com membahas tentang informasi terkait resiko dan juga sanksi bagi masyarakat yang menolak untuk dikarantina. Kompas.com menuliskan tentang peraturan-peraturan karantina yang harus diikuti oleh masyarakat. Dari sini juga dapat dilihat bahwa perbedaan yang bisa ditemukan dari pemberitaan kasus Rachel Vennya yang kabur dari karantina yakni, detik.com lebih menonjolkan tentang kehidupan pribadi Rachel Vennya yang menjadi selebgram yang dikenal oleh banyak masyarakat sedangkan kompas.com memiliki nilai edukasi didalam berita yang diterbitkan.

Adapun beberapa point yang dapat diambil dari pemberitaan kasus karantina Rachel Vennya dalam detik.com yakni adanya suatu hubungan yang tidak diketahui antara Rachel Vennya dan FS selaku oknum yang membantu proses lolosnya Rachel Vennya dari karantina. Hal ini tentu tidak dituliskan oleh penulis berita pada berita tentang kaburnya Rachel Vennya. Penulis menafsirkan hal tersebut karena dari keseluruhan berita yang diterbitkan atau pemberitaan pada tanggal tersebut seluruhnya menyebutkan bahwa FS menjadi oknum yang membantu lolosnya Rachel Vennya dari karantina. Hal ini juga dapat menjadi pertanyaan masyarakat atau pembaca apa yang menjadi dasar hubungan antara oknum TNI tersebut dengan Rachel Vennya sehingga dapat membuat Rachel Vennya lolos dari prosedur karantina yang berlaku pada saat itu. Jika dilihat melalui sosiologi komunikasi, hal ini selanjutnya dapat dikatakan sebagai sebuah relasi kuasa yang dimiliki oleh oknum TNI tersebut untuk membantu Rachel Vennya. Dalam pemberitaan yang diberitakan oleh Detik.com juga tidak mengandung substansi hukum yang sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh Rachel Vennya selaku tersangka dari kasus kekarantinaan yang menjerat dirinya. Dalam Detik.com ini juga pada akhirnya lebih membahas tentang personifikasi seorang Rachel Vennya sebagai selebgram dan mengedepankan keartisan yang ada pada diri Rachel Vennya.

Dalam kompas.com pemberitaan Rachel Vennya dapat dilihat bahwa berita yang disajikan tidak menampilkan secara jelas bagaimana kelanjutan kasus Rachel Vennya pada hari itu. Namun dalam pemberitaan tersebut justru malah membahas terkaait keluarga dan juga dunia pribadi Rachel Vennya. Mulai dari membahas mantan suami yang menanggapi tentang berita tersebut. Selain itu

juga dalam pemberitaan pada hari itu banyak dijelaskan tentang keluarga Rachel Vennya sendiri yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kasus atau hukum yang sedang berjalan tentang lolosnya Rachel Vennya dari karantina pasca perjalanannya dari luar negeri. Namun dalam kompas.com juga menampilkan terkait sanksi yang akan diterima oleh Rachel Vennya terkait dengan kekarantinaan yang sedang dialaminya.

Dengan pendekatan Robert N. Entman berikut nilai perbandingan yang ditemukan oleh penulis dalam berita terkait kasus yang terjadi pada Rachel Vennya karena tidak mematuhi peraturan yang ada :

Tabel 4.3

Hasil Analisis framing Berita Kasus Karantina Rachel Vennya pada masa pandemic covid-19.

Framing Robert N. Entman	Detik.com	Kompas.com
<i>Define Problem</i>	Dalam bingkai pemberitaan kasus kekarantinaan Rachel Vennya adalah adanya hubungan tertentu antara Rachel Vennya dan Oknum TNI yang membantu Rachel Vennya lolos dari proses karantina.	Bingkai berita kasus Rachel Vennya adalah adanya kronologi terkait kaburnya Rachel Vennya dari karantina setelah perjalanannya dari luar negeri.
<i>Diagnose Cause</i>	Bingkai pemberitaan ini diisi dengan adanya tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh Satgas covid-19 dan juga pihak berwajib.	Bingkai pemberitaan kasus tersebut diisi dengan tanggapan dari penulis yang seolah menggiring bahwa seorang influencer memiliki hak istimewa dalam menjalani masa karantina
<i>Make Moral Judgement</i>	Pemilihan foto Rachel Vennya dalam berita yang disajikan lebih menonjolkan tentang kehidupan pribadinya dan tidak ada hubungannya dengan berita yang sedang diterbitkan.	Penggunaan foto yang diambil dari akun pribadi Rachel Vennya dan dari internet yang tidak mengandung unsur pemberitaan yang sedang dibicarakan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Menampilkan klarifikasi dan permintaan maaf Rachel Vennya atas kasus karantina yang viral di sosial media yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat.	Menampilkan tanggapan dari pihak yang berwajib bahwa hukuman dan sanksi akan tetap berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku tentang kekarantinaan pada masa pandemi Covid.19.

5. Kesimpulan

Setiap individu memiliki perbedaan dalam menyampaikan sebuah peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Sama halnya dengan seorang penulis berita yang memiliki perbedaan sudut pandang dalam menyampaikan sebuah informasi melalui sebuah berita. Dalam analisis yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa perbedaan sudut pandang yang ada dalam platform berita online Detik.com dan Kompas.com. Dalam penyampaiannya terkait viralnya kasus karantina yang dilakukan Rachel Vennya yang ramai pada 14 Oktober 2021 di dunia maya membuat penulis berita memberikan masing-masing sudut pandangnya dalam membuat berita tersebut menjadi bacaan yang dinikmati oleh publik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kasus kaburnya Rachel Vennya dari karantina yang ramai di media online

Detik.com dan Kompas.com dengan menggunakan analisis Robert N. Entmandapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Isu kaburnya Selebgram Rachel Vennya dari karantina pada media online Detik.com lebih membahas tentang personifikasi Rachel Vennya sebagai seorang selbgram yang sedang melanggar peraturan pemerintahan. Pada Detik.com lebih menonjolkan tentang kehidupan pribadi Rachel Vennya sebagai seorang selebgram yang pada akhirnya melupakan tentang kasus yang sebenarnya harus dibahas.

2. Pada Kompas.com lebih menonjolkan edukasi tentang sanksi yang akan diterima oleh masyarakat bila melanggar sebuah peraturan karantina. Framing yang diberikan oleh Kompas.com yakni pembahasan tentang keluarga Rachel Vennya dan juga kehidupan pribadinya yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kasus yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- [1] I. P. M. H. Purba, "Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan di Jawa Timur Menghadapi Pandemi COVID-19," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 4, pp. 1–11, 2021.
- [2] D. Sommaliagustina, "Karantina Wilayah Berdasarkan Undang-Undang No 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan," *Gagasan Huk.*, vol. 3, no. 1, pp. 84–100, 2021.
- [3] M. Astuti Dewi, "Media massa dan penyebaran isu perempuan," *J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 228–236, 2009.
- [4] Haryati, "Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa," *Penelit. dan Pengemb. Komun. dan Inform.*, vol. 10, no. 1, pp. 41–55, 2012.
- [5] M. R. Sandi, M. Herawati, and J. Adiprasetio, "Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh," *J. Kaji. Jurnalisme*, vol. 5, no. 2, p. 145, 2022, doi: 10.24198/jkj.v5i2.28886.
- [6] V. Salviana and Soedarwo, "Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender," *Sosiologi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–32, 2016.
- [7] J. Arbain, N. Azizah, and I. N. Sari, "PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih," *Sanwa J. Stud. Gend.*, vol. 11, no. 1, p. 75, 2017, doi: 10.21580/sa.v11i1.1447.
- [8] Eriyanto, "Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik." p. 354, 2002.